

BAB II

AL-ALŪSĪ⁵² DAN TAFSĪR *RŪḤ AL-MA'ĀNĪ*

A. Biografi Dan Perjalanan Intelektual al-Alūsī

Nama lengkap Imam al-Alūsī ra. adalah Abū al-Thana' Shihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī Ibn Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī al-Baghdādī. Nama al-Alūsī disandarkan pada sebuah daerah yang biasa disebut dengan Alūs, terletak didekat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad⁵³. Daerah tersebut merupakan tempat tinggal asal nenek moyang al-Alūsī. Nama itulah yang kemudian dijadikan sebagai julukan bagi mufasir fenomenal ini. Keluarga al-Alūsī adalah keluarga berpendidikan, pemuka tokoh masyarakat dan agama yang terhormat. Ayah al-Alūsī yaitu Sayyid Abdullah Ibn Mahmud al-Husaini adalah pembesar dan pemimpin para pengajar berbagai disiplin ilmu di Baghdad⁵⁴.

Al-Alūsī dilahirkan pada tahun 1217 H. berketepatan dengan tahun 1802 M. di dekat Karkh Baghdad. Al-Alūsī adalah manusia langka pada zamannya, yakni sejak kecil ia mempunyai kegiuhan dalam belajar, sementara anak-anak yang sebaya sedang gemar bermain, disamping itu

⁵² (1217-1270 H).

⁵³ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol I, 250.

⁵⁴ Abd al-Ghafur Mahmud Mustāfa Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Salām, 2007), 533.

kecerdasan dan penguasaan beliau terhadap ilmu sangat luar biasa⁵⁵. Sehingga ia menjadi ulama yang sangat kompetens dalam ilmu *mankūl* dan *ma'qūl*, sangat mendalam kefahamannya dalam *furū'* dan *uṣūl*, ahli dalam bidang al-Hadīth dan Tafsīr yang pilih tanding.⁵⁶

Al-Alūsī berguru kepada para pembesar ulama, diantaranya orang tua beliau, yaitu Sayyid Abdullah Ibn Mahmud al-Ḥusainī, Syaikh Ali Suwaidī, Syaikh Khalid al-Kurđī al-Mujaddidī al-Naqshabandī. Guru yang terakhir ini sangat mempengaruhi dan mewarnai pola pikir dan kehidupan al-Alūsī, khususnya dalam spiritual, al-Alūsī sangat menghormatinya, sehingga al-Alūsī menyebut Syaikh Khalid al-Kurđī al-Mujaddidī al-Naqshabandī sebagai sosok sufi yang meraih dua mutiara, yakni ilmu dan amal, serta keutamaan lahir dan batin yang menjadi sumber rujukan.⁵⁷

Sejak umur tiga belas tahun, dia sudah disibukkan dengan berbagai keilmuan, khususnya dalam khazanah keislaman, bahkan dia mengajar di beberapa tempat, salah satunya mengajar di lembaganya sendiri yang berdekatan dengan lembaga Shaikh 'Abdullah al-'Āqūfī di Rasafah. Banyak sekali orang yang belajar kepadanya, baik yang datang dari jauh maupun dekat. Bahkan, banyak juga para pembesar dari belahan negara yang meluangkan waktunya untuk berguru kepada Alūsī. Kepada murid-muridnya,

⁵⁵ Ibid, 533.

⁵⁶ Muhammad Abd al-Rahīm, *Muqaddimah Tafsīr Rūḥ al-Ma'anī*, 3.

⁵⁷ Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 534. Diantara contohnya adalah ketika beliau menafsiri QS. al-Fajr ayat 29-30. Beliau menuturkan tentang tingkatan nafs menurut Ṣufiyah. Dan ketika menuturkan Sādah Ṣufiyah, beliau mendo'akan dengan "*quddisat asrārahum*", sehingga aroma pola pemikiran Taṣawufnya sangat kental. Baca *Rūḥ al-Ma'anī*, Vol. 22, 439, dan Vol. 21, 458.

al-Alūsī memberikan beasiswa pakaian dan makanan serta tempat tinggal. Para muridnya ditempatkan di rumahnya lantai atas. Pada waktu itu seakan-akan tidak ada orang yang mempunyai kapasitas keilmuan selain al-Alūsī. Dia adalah satu-satunya penulis sastra yang cerdas dan handal dengan aliran gaya bahasa indah serta pola penulisan yang menarik. Al-Alūsī juga sering diundang untuk berkhotbah dan mengisi ceramah, memberikan fatwa terhadap problematika masalah yang sedang muncul di masyarakat pada waktu itu⁵⁸.

Ke-*dabit*-an (daya hafal dan ingat) al-Alūsī sangat cemerlang dan pola pikirnya begitu berbeda dari yang lain. Tokoh fenomenal ini dikenal sebagai cendekiawan yang sangat menguasai ilmu perbandingan madhhab, perbandingan agama, ber'akidah salaf al-ṣāliḥ⁵⁹, dan keluarga serta pendahulunya bermadhhab shāfi'i, sehingga ia mempelajari dan sangat mendalami madhab shafi'i, akan tetapi, al-Alūsī lebih cenderung membuka peta pemikiran ala Abū Ḥanīfah, sehingga ia menguasai dan mendalami madhab Ḥanafiyah. Pada masa Sultan al-'Uthmānī Mahmud al-Thānī, tepatnya tahun 1248 H./1833 M. ia diangkat sebagai mufti yang berorientasi pada madhab Ḥanafiyah dalam memecahkan berbagai problematika hukum yang bermunculan, ia juga diberi kewenangan untuk menciptakan lingkungan ilmiah di Iraq⁶⁰. Pada akhirnya, al-Alūsī memutuskan untuk mengolah peta

⁵⁸ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 251

⁵⁹ Bukan salafi dalam konteks sekarang.

⁶⁰ Ja'far, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 534.

ijtihadnya dengan metodenya sendiri saat menghadapi berbagai masalah.⁶¹

Jabatan *mufī* hanya berselang beberapa bulan setelah dia diangkat menjadi ketua badan wakaf di madrasah al-Marjānīyah. Jabatan ketua badan wakaf tersebut disandang beliau berkat kecerdasan, kegeniusan dan karena al-Alūsī telah dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan orang yang paling *‘ālim* di negaranya. Pengakuan tersebut dikeluarkan langsung oleh seorang menteri yang sangat terhormat, Ali Riḍā Pashā. Namun kemudian pada tahun 1263 H./1845 M. al-Alūsī melepaskan jabatannya sebagai seorang mufti dan lebih memilih menyibukkan diri untuk menyusun tafsir al-Qur’ān yang kemudian dikenal dengan *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī*. Setelah karya itu selesai, kemudian al-Alūsī melakukan perjalanan menuju kota *Konṣtanṭīniyah* pada tahun 1267 H./1849 M. Di kota tersebut al-Alūsī menunjukkan hasil karyanya kepada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari sultan. Tahun 1269 H./1851 M. al-Alūsī kembali ke daerah asalnya setelah beberapa lama menetap di *Konṣtanṭīniyah*.⁶²

Pada hari jum’at tanggal 25 Dhū al-Qa’dah tahun 1270 H./1852 M. Al-Alūsī pulang kerahmatullah dengan tenang. Saat itu al-Alūsī berumur 53 tahun. al-Alūsī dimakamkan di pemakaman Shaikh Ma’ruf al-Karkhi di Karkh, Baghdad. Semoga Allah meriḍoinya, amin, amin ya Rabb al-‘ālamīn.⁶³

⁶¹ al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 251.

⁶² Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 250.

⁶³ Ibid, 251.

Produktifitas keilmuan al-Alūsī ternyata dibuktikan dengan hasil karya-karya beliau sendiri, dia juga mendapatkan gelar *Hujjat al-Udaba'* dan menjadi rujukan bagi para ulama pada eranya. Sedangkan karya-karya beliau adalah: *Hashiyah 'ala al-Qaṭr* (bidang nahwu), *Sharḥ al-Muṣlīm fī Manṭiq*, *al-Ajwibah al-'Irāqīyyah 'alā As'ilah al-Laḥūriyyah*, *al-Ajwibah al-'Irāqīyyah 'alā As'ilah al-'Irāniyyah*, *Durrah al-Ghawās fī Awhām al-Khawās*, *al-Nafakhat al-Qudsiyyah fī Mabāhith al-Imāmiyyah*, *al-Fawā'id al-Thāniyyah fī 'Ilmi Adāb al-Baḥṭhi*, dan yang terakhir adalah *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Masānī*, kitab ini merupakan kitab yang paling monumental.⁶⁴

B. *Rūḥ al-Ma'āni Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathani*

1. Latar Belakang Penyusunan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni*

Mengetahui motif seseorang dalam melakukan sebuah perbuatan (baca karya), biasanya dapat dilihat dari alasan dirinya mengapa melakukan pekerjaan besar tersebut, atau bisa juga dilihat dari buah karyanya. Mengenai alasan atau latar belakang penyusunan *tafsīr Rūḥ al-Ma'āni oleh al-Alūsī* maka latar belakang tersebut bisa dilihat dari catatan Alūsī sendiri dalam kitab tafsir.

Dalam catatan *muqaddimah* tafsir, al-Alūsī⁶⁵ menjelaskan bahwa

⁶⁴Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 205

⁶⁵ Baca al-Alūsī, *Muqaddimah Tafsir Rūḥ al-Ma'āni*, 10. Juga al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol 1, 252.

seorang yang telah dikarunia akal hendaknya mendermakan sisa-sisa hidupnya untuk kebaikan. Menanam saham untuk investasi akhirat melalui usaha dan upaya yang mulia dan baik. Sebab jika ada orang yang menghabiskan waktunya tanpa sebuah prestasi, maka sama saja dengan mencururkan air mata tanpa tujuan. Hilang musnah tak berbekas tanpa nilai.

Salah satu cita-cita mulia dan harapan luhur yang ingin sekali ia lakukan adalah meniru ulama-ulama terdahulu yang telah menghasilkan karya-karya tafsir monumental dalam hidupnya. Al-Alūsī sangat berhasrat sekali ingin mempunyai sebuah karya yang berisi singkapan tabir rahasia Allah yang terkandung dalam untaian baris-baris kalam Allah yang tertera di al-Qur'ān. Untuk merealisasikan niatannya tersebut, al-Alūsī dengan segenap tenaga, daya dan upaya menelaah berbagai macam literatur keislaman. Malam-malam dingin menusuk tulang, dia bangun membolak-balik lembaran-lembaran buku di bawah sinar lilin, dan sesekali di bawah temaram sinar bulan saat anak istri, dan tetangga tertidur lelap. *Himmah 'āliyah*, hasrat yang menggebu dan ide-ide yang berjejalan di dalam hati sesegera mungkin ia cepat menuangkannya dalam kertas⁶⁶.

Meski demikian, dia tetap merasa masih belum mampu meski pada saat yang bersamaan sudah biasa menyelesaikan masalah, menulis, mendapatkan ketenaran akan kecerdasannya. Sepenuhnya ia menyadari bahwa kemenangan mempunyai banyak ibu, dan kekalahan tidak punya

⁶⁶ Ibid, 10.

siapa-siapa⁶⁷. Secara jujur al-Alūsī juga mengakui bahwa mungkin tidak hanya dirinya saja yang menginginkan itu, banyak sekali orang-orang yang telah dilahirkan ke dunia dengan karunia yang melimpah dan kemudian ada cita mulia dan harapan luhur di dalam hatinya untuk berkarya. Ilmu akan menjadi bintang yang benderang di antara pijaran bintang-bintang lain ketika ia diusahakan, dan ketika itu terjadi maka ulama akan lebih mulia ketimbang telur burung *anūq* (hering).⁶⁸

Cita-cita mulia dan harapan luhur al-Alūsī dalam berkarya tafsir terpendam lama dengan tetap berusaha, tidak pernah lelah, bosan, apalagi malas dalam rangka memperkaya diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama. Dalam nuraninya, Allah-lah tempat berharap dan dia berhak memberikan sinar pancaran cahaya kepada siapa yang Dia kehendaki.⁶⁹

Dalam penantiannya, pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum'at, bulan Rajab tahun 1252 H./1837 M. al-Alūsī bermimpi. Mimpi itu datang berkali-kali. Dalam mimpinya ia diperintah oleh Allah Swt melipat langit dan bumi. Seolah-seolah ia mengangkat tangan satunya ke langit dan yang satunya ke tempat air. Setelah kejadian itu membuka dan menelaah banyak literatur, dan dari literatur tersebut Alūsī menyimpulkan bahwa

⁶⁷ Yakni, keberhasilan dapat diraih dengan kesemangatan dalam menggali dan menimba ilmu ulama pendahulu dan sezamannya, kemudian disaring dan disimpan dalam hati serta dicatat dalam lembaran-lembaran dengan tinta. Jika yang dilakukan sebaliknya, maka kerugianlah yang akan menimpanya.

⁶⁸ Ibid, 4 dan 11.

⁶⁹ Ibid, 4 dan 11.

mimpi tersebut adalah sebagai isyarat perintah untuk mengarang kitab tafsir.⁷⁰ Latar belakang penyusunan kitab tafsir Alūsī memang cenderung rasional, tetapi itulah Alūsī, ia seorang Sufi yang sejati, dalam segala gerak-geriknya tidak mencukupkan dan berhenti pada ukuran lahir. Secara lahir keinginan menyusun kitab tafsir adalah suatu usaha yang baik, akan tetapi secara batin perlu dikonsultasikan kepada sang pemilik kebaikan, yaitu Allah Swt, agar diberi kebaikan dalam waktu dan karyanya, sehingga dugaan penulis ia selalu *ṣalat istikharah* (minta kebaikan kepada Allah), dan akhirnya ditunjukkan waktu yang tepat untuk berkarya dalam bidang tafsir, yaitu *Rūḥ al-Ma'ānī*.

Al-Alūsī memulai menyusun kitab tafsir pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H./1837 M., pada waktu itu umur al-Alūsī 34 tahun, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khān Ibn Sultan Abd al-Ḥāmid Khān. Tafsir tersebut selesai pada malam Selasa tanggal 4 Rabi' al-Thānī 1267 H.⁷¹. Jadi kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebanyak 30 Juz, 16 Jilid, dan disusun kurang lebih selama 15 tahun.

2. Metode *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *ṭarīqah* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan dengan “cara yang teratur dan terpikir

⁷⁰ Ibid, 5 dan 12.

⁷¹ Ibid, 5 dan 12.

baik-baik untuk mencapai maksud”; “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang telah ditentukan”.⁷² Metode penafsiran al-Qur’ān adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber penafsiran, atau sistem penjelasan tafsiran, atau keluasan penjelasan tafsiran, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan⁷³. Oleh karena itu, pengelompokan macam-macam metode yang ada dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* dapat dikelompokkan berdasarkan titik tekan dan sudut pandang (*i’tibar*):

a. Metode tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* ditinjau dari segi sumber penafsiran;

Maṣādir (sumber-sumber) penafsiran yang dipakai al-Alūsī adalah dengan memadukan sumber *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* atau *al-ma’tḥūr* dan *al-ra’yi* (ijtihad), baik dari ulama *salaf* maupun ulama *khalaf*⁷⁴. Artinya *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* selain menggunakan dalil naṣ al-Qur’ān, al-Hadīth, riwayat sahabat, tābi’in atau bahkan pendapat al-‘ulama juga *ra’yu atau* ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Berdasarkan hal inilah tafsir al-Alūsī digolongkan kepada tafsir *al-ra’yi al-jā’iz (mamdūh)*, karena dalam tafsirnya

⁷² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, 1.

⁷³ Pengelompokan macam-macam metode sesuai dengan sudut pandang atau titik tekan bertujuan untuk menghilangkan kerancauan yang membingungkan dalam pemakaian istilah metode penafsiran. Sebab menurut ulama *mutaqoddimin* metode tafsir ada tiga, yaitu *al-ma’tḥūrī*, *al-ra’yi*, dan *al-ishārī*. Sedangkan ulama *mutākhirīn* metode tafsir ada empat: *taḥlīfī*, *ijmā’ī*, *maqārīn* dan *mauḍū’ī*. Baca Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur’ān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārīn*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 13-17.

⁷⁴ Al-Dhahabī, *at-Tafsīr ...*, 253

lebih didominasi oleh *ijtihād* atau *ra'yi*-nya. Hal ini juga bisa dilihat pada isi pendahuluan kitabnya, tepatnya pada faedah yang kedua. Ia menyebutkan beberapa penjelasan tafsir *bi al-ra'yi* dan argumen tentang diperbolehkannya tafsir *bi al-ra'yi*, termasuk kitab tafsir *bi al-ra'yi*-nya tersebut.⁷⁵ Akan tetapi, menurut hemat penulis, ditinjau dari segi perpaduan antara *riwayah* dan *dirayah*, maka Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* bisa juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bi al-iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsūr*, juga menggunakan *ra'yu*.⁷⁶

b. Metode tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditinjau dari segi cara penjelasan;

Dalam memberikan penjelasan, al-Alūsī banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat diantara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alūsī menempuh langkah-langkah di bawah ini:

- 1) Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
- 2) Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alūsī menyebutkan *asbāb al-nuzūl* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat

⁷⁵ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, 8

⁷⁶ Ridlwan Nasir, *Diklat Mata Kuliah Studi al Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

Hadīth atau pendapat *tābi'īn*.⁷⁷

- 3) Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).
- 4) Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
- 5) Memberikan keterangan dari Hadīth Nabawī bila ada.
- 6) Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.
- 7) Mentarjih pendapat yang dipaparkan.⁷⁸

Mengamati cara penjelasan al-Alūsī di atas, maka Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* digolongkan ke dalam kelompok Tafsir *Muqarīn/Komparatif*.⁷⁹

c. Metode tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditinjau dari segi keluasan penjelasan;

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditinjau dari segi keluasan penjelasan tergolong metode tafsir *iṭnābī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara mendetail dan rinci, dengan uraian-uraian yang panjang dan lebar, sehingga cukup jelas dan terang, sehingga banyak disenangi oleh para cendikiawan.⁸⁰

d. Metode tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditinjau dari segi sasaran dan tartib ayat;

Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī oleh al-Alūsī disusun secara berurutan sesuai dengan urutan muṣḥaf. Oleh karenanya *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* masuk dalam kategori *tahliī* (analisis). Bila berkenan membuka *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* maka di sana akan ditemukan susunan surat disusun berurutan dari awal

⁷⁷ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* ..., 157.

⁷⁸ Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* ..., 156

⁷⁹ Ridlwan Nasir, *Diklat* ..., 24

⁸⁰ *Ibid*, 16.

hingga akhir, dari *al-Fātihah* sampai *al-Nās*. Begitu juga dengan ayat, ia disusun secara berurutan tanpa melompat-lompat. Tak salah bila penulis memasukan sistematika Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī kedalam kategori *tahlīfī*.⁸¹

3. *Ittijah*⁸² *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*

Dari satu sisi, *ittijah* penafsiran al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* memiliki kecenderungan berupa menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh suatu *lafaz*. Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan tafsir (aliran) *ishārī* atau *Ṣūfī*. Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna lahir dan makna batin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh Nabi Saw atau para wali atau *arbāb al-sulūk*.⁸³ Dan hal ini termasuk bagian dari kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifat dalam *maqām ihsān*, akan tetapi bukan berarti para *Sādah al-Ṣufiyah* beri'tikad bahwa “makna lahir tidak dikehendaki sama sekali, yang dikehendaki hanyalah makna batin saja” itu tidak, sebab hal itu keyakinan kelompok *baṭiniyah* yang menyimpang.⁸⁴ Tafsir *ishārī* dapat diterima dengan tiga syarat:

- a. Tidak berlawanan dengan makna ayat

⁸¹ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Tafsir Muqarin*, 17.

⁸² *Ittijah* (kecenderungan) atau *naz'ah* (aliran) adalah sekumpulan dari *mabadi'* (dasar pijakan) pemikiran yang jelas dan tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. Istilah-istilah tersebut dipakai oleh Ridlwan Nasir dalam *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Tafsir Muqarin*. Sedangkan Quraisy Shihab dalam *Membumikan al-Qur'ān* menggunakan istilah corak atau aliran. Hemat penulis istilah tersebut adalah sama, karena masing-masing mempunyai dimensi yang berbeda.

⁸³ Al Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*...., Vol 1, 103

⁸⁴ *Ibid*, 8

- b. Tidak mempunyai anggapan bahwa makna isyaratlah yang hanya dikehendaki
- c. Harus ada dalil syara' yang memperkuat terhadap makna *ishārī*.⁸⁵

Contoh tafsir *ishārī* adalah penafsiran Ibn Abbas ra. pada ayat “*Idha jāa naṣr Allah wa al-faṭḥ*”, menurut beliau apabila kaum muslimin sudah bisa menaklukkan Makkah berarti pertanda ajal Rasulullah Saw sudah dekat. al-Alūsī mengemukakan riwayat Izz Ibn Abd al-Salam bahwa Khalifah Ali ra. memutuskan untuk memerangi Mu’awiyah ra. berdasar makna *ishārī* dari ayat (حَمْسِق), tapi sayang tidak ada penjelasan lebih detail tentang hal ini.⁸⁶

Dari sisi yang lain, dengan melihat kapasitas keilmuan sebagai penentu dalam penilaian suatu produk tafsir dan melihat langsung produksi tafsir tersebut, maka di dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī* akan ditemukan dimensi yang memiliki ruang yang cukup komprehensif tentang olah gramatika, bisa dikatakan juga sebagai pendekatan bahasa, hukum, fiqih, aqidah, kalam dan tasawwuf.⁸⁷ Kebenaran ini bisa ditemukan manakala dia menafsirkan ayat al-Qur’ān tentang hadiah:

عَلَى الْمُحْسِنِينَ⁸⁸
 وَمَتَّعُوهُمْ عَلَى الْوَسْعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا

⁸⁵ Muhammad Abd al-‘Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-‘Irfān* (Bairut: Dār al-Kutub, 2004), 312.

⁸⁶ Al-Alusi, *Rūḥ al Ma’ānī*..., Vol 1, 105

⁸⁷ Telaah langsung oleh penulis dalam kitab *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī*. Dan juga bisa melihat pendapat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 392-400

⁸⁸ Al-Qur’ān, 2 (al-Baqarah), 236

Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.⁸⁹

Setelah melakukan telisik bahasa kemudian al-Alūsī masuk ke ranah fikih. Aroma kental begitu terasa ketika menyetir pendapat para Imam fikih. Dalam teksnya dia menulis, menurut Imam malik, *muhsinūn* bermakna orang yang taat dan kemudian dilanjutkan dengan pendapat Imam Malik mengkategorikan bahwa hukum memberi sesuatu kepada istri yang ditalak adalah sunah. Imam Syafi'i menghukumi wajib jika yang meminta cerai adalah yang laki-laki dan belum terjadi hubungan suami-istri. Sementara menurut al-Alūsī sendiri, setelah mengungkapkan beberapa pendapat para Imam kemudian dia mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan bahwa hukum memberi sesuatu kepada istrinya adalah wajib dengan merefer kepada universalitas teks yang belum ada *taqyid*-nya serta memberikan kiyasan dengan kalimat sebelumnya sebelum masuk kepada pemahaman.⁹⁰

Selain itu, juga dapat dilihat pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 15. Setelah bicara panjang lebar kemudian dia menuliskan bahwa yang dimaksud orang yang terombang-ambing itu adalah orang-orang yang bodoh sesuai dengan ayat sebelumnya karena perbuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut muncul dari perbuatan mereka sendiri atas izin Allah.

⁸⁹Depag RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya; al-Jumānah al-'Alī* (Bandung: CV J-ART, 2005), 38

⁹⁰ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 255.

Dari sini dapat disimpulkan betapa al-Alūsī sangat getol juga dalam permasalahan kalam, dan dia mempunyai kecenderungan ke arah ahlu sunnah wal-jama'ah.⁹¹

Pendek kata, salah satu pendekatan yang dipakai oleh al-Alūsī dalam Tafsirnya adalah pendekatan sufistik (*ishārī*), meskipun ia juga tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti nahwu-saraf balagh, pendekatan makna lahir dan batin ayat, dan sebagainya. Sehingga oleh al-Zarqānī tafsir al-Alūsī dikelompokkan pada tafsīr *Ishārī*⁹². Sedangkan al-Dhahabī tidak setuju jika tafsīr al-Alūsī dimasukkan pada tafsīr *Ishārī*, ia memasukkannya pada tafsīr *bi al-ra'yi al-jāiz*, sebab porsi sufistiknya relatif lebih sedikit, bersifat *tābi'* dan bukan merupakan tujuan utama⁹³.

4. Topik Pembahasan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*

Ada beberapa topik pembahasan yang dapat ditemukan dalam tafsir al-Alūsī dan juga beberapa poin penting, antara lain:

a. Tafsiran Tentang Hukum Fiqh.

al-Alūsī tidak membahas panjang lebar tentang ayat-ayat ahkam kecuali apabila ada perbedaan hukum antara imam madhhab dan ketika ia menilai tentang penjelasan imam-imam madhhab, ia tidak fanatik dengan madhhabnya sendiri. Hal ini bisa dibuktikan ketika ia menjelaskan tafsir Surat al-Baqarah ayat 228 tentang penjelasan *iddah* pada kata *tsalātsah*

⁹¹ Ibid, 253.

⁹² Lihat *Manāhil al-'Irfān...*, 314

⁹³ Lihat Al-Dhahabiy, *at-Tafsīr wa ...*, 253

qurū'. Ketika ia selesai menyebutkan tentang pendapat Imam Abu Hanifah (madhhab yang dianut al-Alūsī)⁹⁴ bahwa Abu Hanifah berpendapat *qurū'* itu adalah masa haid, dan Imam Shafi'i berpendapat *qurū'* itu masa suci, ia kemudian menyimpulkan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapatnya Shafi'i⁹⁵.

b. Tafsiran Tentang Cerita Isra'iliyyat.

Terhadap riwayat-riwayat isra'iliyyat yang sering disusupkan dalam beberapa literatur Hadīth dan tafsīr, al-Alūsī dinilai sangat selektif dan kritis dalam mengambil riwayat-riwayat isra'iliyyat. Hal itu disebabkan karena beliau banyak menekuni disiplin ilmu Hadith dan banyak bergaul dengan ulama Ahli Hadith Muta'akhirin. Kalaupun al-Alūsī menyebutkan riwayat-riwayat isra'iliyyat atau Hadith maudu' hal itu bukan dimaksudkan sebagai dasar penafsiran, melainkan untuk menunjukkan kebatilan riwayat tersebut dan memberikan *taḥzīr* (peringatan) kepada kaum muslimin, terutama para peneliti dan mahasiswa. Hal ini bisa dilihat ketika ia menafsirkan Surat Hūd ayat38, ia menyebutkan beberapa cerita israiliyyat tentang kayu-kayuan yang dijadikan bahan dasar perahu, ukurannya panjangnya, lebarnya, tingginya dan tempat membuat kapal. Kemudian ia mencantumkan pernyataannya bahwa “cerita tersebut tidak benar dan kapal

⁹⁴ Sebagian Ulama menilai bahwa al-Alūsī bermadhhab Syafi'i yang dalam banyak masalah bertaklid pada madhhab Hanafi, sedangkan menurut al-Dhahabī beliau bermadhhab Hanafi terbukti dalam tafsirnya ia menggunakan kata “*indana*” yang merujuk kepada kalangan Hanafiyah. Lihat at-Tafsir wa al-Mufasssirun, 255.

⁹⁵ Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr...*, 255.

itu tidak layak dipakai untuk berlayar, dan penjelasan yang aman dalam cerita ini dan tidak berlebih-lebihan adalah bahwa kita meyakini Nabi Nūh AS. membuat kapal sesuai dengan yang diceritakan Allah Swt. dalam al-Qur'ān, dan tidak usahlah kita terlalu detail mengatakan tentang panjangnya, lebarnya, tingginya dan dari kayu apa dibuat atau berapa lama diselesaikan perakitannya, karena hal ini tidak dijelaskan dalam kitab dan tidak dijelaskan oleh sunnah yang shahih".⁹⁶

c. Tafsiran Tentang Ayat-Ayat *Kauniyah*.

Al-Alūsī juga menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman ahli astronomi dan para peneliti (ilmuan) kemudian ia menjelaskan pendapat ilmuwan mana yang ia setuju pendapatnya dan mana yang tidak (ada yang ia setuju dan ada yang tidak). Hal ini bisa kita lihat ketika ia menafsirkan Surat Yasin ayat 39, 39, dan 40. Begitu juga pada penafsiran Surat al-Ṭalāq ayat 12.⁹⁷ Akan tetapi, kami tidak bisa menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini karena cukup panjang sekali untuk dimuat dalam tulisan ini.

d. Pandangan al-Alūsī terhadap pemahaman yang menyalahi faham Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah:

Al-Alūsī adalah seorang ulama yang berakidah salaf ṣālih dan berfaham Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah, inilah sebabnya ia selalu mencoba menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman yang keliru dari golongan Mu'tazilah, Syi'ah dan golongan-golongan lain yang menyalahi pemaham-

⁹⁶Ibid, 256.

⁹⁷ Ibid, 254.

an Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah. Hal ini bisa dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Jum'ah ayat 11. al-Alūsī berkata: “Kaum Syi'ah mencela para sahabat, sebab mereka lebih memilih dunia dari pada akhirat karena mereka berpaling kepada permainan dan *tijārah* (bisnis) ketika Nabi saw. berkhutbah dalam shalat jum'at. al-Alūsī menjawab: “Abu Bakar, Umar dan sepuluh sahabat yang telah diberi kabar gembira karena merupakan penghuni surga masih tinggal bersama Rasulullah Saw. (mereka tidak ikut keluar), juga cerita ini terjadi pada awal hijrah yang pada waktu itu kebanyakan mereka tidak tahu dengan baik tentang hal ini. Inilah sebabnya mereka tidak sampai dimurkai oleh Allah Swt. dengan memasukkan mereka ke dalam neraka, bahkan hanya memperingati dan menasihati mereka”⁹⁸.

e. Posisi *Rūḥ al-Ma'ānī* Terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya.

Dalam menjelaskan makna kandungan ayat yang ditafsirkan, al-Alūsī sering mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik salaf maupun khalaf. Kemudian beliau memilih pendapat yang dianggap paling tepat. Jadi kitab ini adalah gabungan antara kitab-kitab sebelumnya. Bagi para pembaca kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, perlu mengetahui istilah khusus yang dipakai al-Alūsī. Misalnya, apabila yang dikutip pendapat Abu Su'ud, istilah yang sering dipakai: “*qāla Syaikh al-Islām*”. Jika yang dikutip pendapat Fakhruddin al-Razi, maka istilah yang sering digunakan: “*qāla*

⁹⁸ Ibid, 253.

al-imām”. Dan jika beliau mengutip dari pendapat al-Baidawi, maka istilah yang sering digunakan: “*qāla al-Qādi*”⁹⁹.

f. Pemaparan *qirā’ah*, *munāsabah* dan *asbāb al-nuzūl*:

Dalam tafsir ini, al-Alūsī juga menjelaskan tentang *qirā’ah*, akan tetapi ia terkadang tidak menjelaskan tentang *qirā’ah* mana yang *mutawātir*. Ia juga mencantumkan *munāsabah* antara surah dengan surah maupun *munāsabah* antara ayat dengan ayat. Tidak lupa juga ia menjelaskan tentang *asbāb al-nuzūl* ayat yang punya *munāsabah*, ia sering meruju’ pada sya’ir-sya’ir Arab yang mengungkapkan arti suatu kata. Penjelasan al-Alūsī tentang tata bahasa (nahwu) juga terkadang sangat luas, sampai-sampai terkadang melampaui kapasitasnya sebagai seorang mufassir.¹⁰⁰

g. Tafsir *Ishārī*

Al-Alūsī juga menjelaskan tafsir *al-ishārī* dalam kitab tafsir ini sesudah selesai menjelaskan tafsir yang berkaitan dengan *ẓāhir* ayat, hal inilah yang menyebabkan sebagian ulama menilai bahwa kitab tafsir ini adalah kitab tafsir *ishārī* (seperti tafsir an-Naisabūrī). Akan tetapi al-Dhahabī menilai kitab ini adalah kitab tafsir *bi al-ra’yi al-mahmud* karena maksud utama al-Alūsī bukanlah tafsir *ishārī*, sebab tafsir *ishārī* -nya hanya sebagai tambahan bagi tafsir *ẓāhir*-nya.¹⁰¹

⁹⁹Ibid, 252.

¹⁰⁰ Ibid, 256.

¹⁰¹ Ibid, 257.

h. Pengantar kitab

Dalam muqoddimah kitabnya ia menyebutkan beberapa catatan faedah¹⁰², diantaranya tentang :

- 1) Penjelasan tentang tafsir, ta'wil dan pentingnya ilmu tafsir.
- 2) Syarat-syarat seorang mufassir, penjelasan tafsir *bi al-ra'yi*, dan penjelasan tentang adanya makna lahir dan makna batin dari sebuah ayat (tafsir *ishārī*).
- 3) Nama-nama lain dari al-Qur'an dan makna al-Qur'an itu sendiri.
- 4) Al-Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk.
- 5) Perbedaan pendapat tentang *sab'ah ahruf*.
- 6) Kodifikasi al-Qur'an
- 7) Kemu'jizatan al-Qur'an¹⁰³.

5. Pendapat Para Ulama' Terhadap Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *ishārī* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau *ilhām* dan *ta'wīl sūfī*) sebagaimana tafsir al-Naisabūrī. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dhahabī dengan menyatakan bahwa tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* bukan untuk tujuan tafsir *ishārī*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *ishārī*. Al-Dhahabī memasukkan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūd* (tafsir berdasar ijtihad yang

¹⁰² al-Alūsī, *Rūḥ al Ma'ānī*...., Vol 1, 4.

¹⁰³ Baca *Muqaddimah Rūḥ al-Ma'ānī*...., Vol 1, 1-34 .

terpuji).¹⁰⁴

Banyak ulama sependapat dengan al-Dhahabī, sebab maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat, dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sah. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *ishārī* tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *ishārī*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imam Ali al-Sabūni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alūsī memang memberi perhatian kepada tafsir *ishārī*, segi-segi balāghah dan bayān. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alūsī dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwāyah*, *bi al-dirāyah* dan *ishārah*.

Menurut al-Dhahabī dan Abu Syuhbah, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Rida juga menilai bahwa al-Alūsī sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama muta'akhkhirin karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat muta'akhkhirin dan

¹⁰⁴Al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa...*, 257.

mutaqaddimin. Namun, al-Alūsī tidak luput dari kritikan, seperti, dia dituduh sebagai penukilan pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dinukilnya.¹⁰⁵

6. KEISTIMEWAAN DAN KELEMAHANNYA

a. Keistimewaan :

- 1) penjelasan yang diberikan sangat luas dengan memperhatikan *qirā'ah* (cara baca), *munāsabah* (hubungan antar surat/ayat), *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya al-Qur'an), *i'rab* (ketatabahasaan)
- 2) banyak merujuk pendapat para ahli tafsir terdahulu dan sya'ir-syair Arab.
- 3) banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh ayat yang sulit dijangkau oleh manusia biasa, sehingga memperkaya khazanah keilmuan, menambah ketakjuban dan keyakinan terhadap al-Qur'an.

b. Kelemahan:

- 1) Keluasan pembahasan terkadang juga menjemukan, terutama bagi pembaca pemula
- 2) *munāsabah* dan *asbāb al-nuzūl* jarang dijelaskan.

¹⁰⁵Hamim, *Studi...*,159.